BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

1. Secara Etimologi

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'wan, du'a.* yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan, istilahini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh, amr ma'ruf* dan *nahi mungka, mau'idzhah hasanah, tabsyir, indzhar washiyah, tarbiyah, ta'lim,* dan *khotbah.*[1]

2. Secara Terminologi

Banyak Ulama yang memberikan pengertian dakwah menurut pandangan mereka, diantaranya ialah :

a. Ali Makhfudh, dalam bukunya "*Hidayatul Mursyidin"* mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk [agama], menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dinia dan akhirat.

b. Muhammad Khidr Husain, dalam bukunya *"al-Dakwah ila al Islah"* mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr*

[1] M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah,* (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 17.

*ma'ruf nahi mungkar*dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Toha Yahya Oemar, mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.

d. Quraish Shihab, mendefinisikanya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna.[2]

Dapat disimpulkan dakwah merupakan, suatu tindakan yang dilakukan dengan maksut untuk mengajak kepada jalan kebenaran dan meninggalkan jalan kesalahan.

B. Unsur-Unsur Dakwah

1. *Da'i* (Subjek Dakwah)

Da'i merupakan bahasa Arab dari *isim fail* dari kata " *da 'a - yad'u*" yan berarti seorang laki-laki sebagai subjek atau pelaku dalam menegakan dakwah.[3]

Da'i ialah seseorang yang melakukan tugas-tugas dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun bentuk perbuatan yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

---

[2] *Ibid.*, hlm. 20.
[3] Tata Sukayat, *Quantum Dakwah,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 25.

Menurut al-Bayanuny, *da'i* ialah orang yang melakukan komunikasi, edukasi, implementasi, dan internalisasi ajaran Islam. Sebutan *da'i* adalah bagi siapapun yang menegakan seluruh bentuk atau sebagian bentuk dakwah.

Da'i ialah ujung tombak atau sebagai mercusuar Islam. Keberhasilan dakwah Islam sangat ditentukan oleh kebrhasilan para *da'i* dalam melaksanakan tugas sebagai pelanjut Islam. Dengan demikian, keberhasilan proses dakwah sangat erat kaitanya dengan keberadaan legalitas dan kredibilitas *da'i* dilihat dari berbagai sudut pandang.[4]

2. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u ialah orang atau kelompok yang lazim disebut jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i.* baik itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki atau perempuan.[5]

Karena Islam bersifat universal, maka objek dakwah pun adalah manusia secara universal termasuk diri *da'i* itu sendiri. Dengan demikian, objek dakwah adalah manusia secara keseluruhan yang tidak dibatasi oleh agama, jenis kelamin, usia, suku, ras, geografis, warna kulit, bahasa, profesi, dan lain sebagainya.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, seorang tokoh pejuang Islam terkenal, mengkategorikan 3 (tiga) kumpulan sasaran dakwah yang harus dihadapi dengan cara berbeda.

---

[4] M. Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual (Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Umat),* (Yogyakarta : AK GROUP, 2006), cet. 3, hlm. 38.

[5] Wahidin Saputro, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 279.

a. Golongan cendekiawan yang berfikir secara kritis, mempunyai rangsangan yang cukup kuat dan mudah memahamisuatu persoalan, golongan ini hendaknya didakwahi dengan cara "khidmat".

b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menagkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan ini hendaknya didakwahi dengan cara *mauidzah hasanah.*

c. Golongan pertengahan, yaitu sasaran dakwah yang tingkat kecerdasanya berada diantara keduanya diatas, kelompok *mad'u* ini sangat cocok didakwahi dengan metode *mujadalah.*[6]

3. *Mawdhu' al da'wah* (pesan dakwah)

Dalam kedudukan ini, pesan dakwah ialah *al-Islam* itu sendiri. Dalam pandangan al-Bayanuny, yang dimaksud *mawdhu' al da'wah* ialah *al-Islam* yang disampaikanoleh *da'i* kepada seluruh manusia dalam dakwahnya.

Secara umum materi dakwah terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a. Akidah.

Akidah ialah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati. Sedangkan akidah Islam ialah *tauhidullah.*

b. Ibadah.

[6] Tata Sukayat, *op.cit.*, hlm. 32.

Ibadah ialah menyembah Allah dengan tidak mempersekutuka-Nya yang diwujudkan dalam 2 bentuk, yaitu : ibadah *mahdlah* dan Ibadah *ghairu mahdlah.*

c. Muamalah.

Muamalah adalah interaksi dan komunikasi antar sesama manusia dengan manusia lainya sebagai makhluk sosial dalam kerangka *hablu min al-nas.*

d. Akhlak.

Ahklak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muru'ah,* atau sesuatu yang menjadi tabiat, sedangkan menurut Ibnu Maskawih, ahklak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.[7]

4. *Uslub al – Da'wah* (Metode)

Dalam bahasa Arab, *uslub al da'wah* identik dengan kata *thariq* atau *thariqah,* yang berarti jalan atau cara. *Uslun al da'wah* ialah segala cara untuk menegakan syariat islam untuk mencapaitujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu menciptakan kondisi *mad'u* yang *al-salam* baik didunia maupun akhirat.

5. *Wasilah al da'wah* (Media Dakwah)

Media dakwah ialah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, merupakan elemen yang vital, dan

[7] *Ibid.,* hlm. 33.

merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaanya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.[8]

Era sekarang ini, banyak sekali media dakwah yang dapat digunakan, sebenarnya media dakwah tidak hanya terbatas pada media-media konvensional yang telah banyak digunakan oleh para *da'i* tersahulu. era globalisasi menuntut penggunaan media popular dalam semua lini kegiatan dakwah, misalkan, TV, radio, surat kabar, dan jaringan internet.

C. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani "*metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara.[9] Metode secara harfiah diartikan "cara" . dan metode diartikan sebagai cara melakukan kegiatan atau melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.[10]

Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja) *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Selain itu terdapat varian makna dari etimologi dakwah, dakwah dapat berarti doa dan lainya. Dalam kajian ini, wacana dibatasi pada makna yang berkaitan dengan tugas Nabi Muhammad SAW sebagai *al-da'I* atau shahib *al-*

---

[8] *Ibid.*, hlm. 50

[9] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm. 107.

[10] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 201.

da'wah. Pembatasan ini berkaitan dengan ruang lingkup yang telah ditujukan ayat-ayat al-Qur'an maupun al- Hadist untuk kepentingan dakwah Islamiyyah.[11]

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya ialah memanggil, (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).

Prof. Toha Yahya Oemar, menyatakan dakwah Islam merupakan upaya mengajak umat dengan cara yang bijaksana ke jalan yang benar dengan perintah Allah SWT untuk keselamatan di dunia dan Akhirat.

Dr. M. Quraish Shihab mengatakan dakwah adalah seruan atau ajakan keisyafan atau usaha mengubah mengubah situasi ke situasi yang lebih baik dan sempurna, baik itu dari pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, apalagi sekarang ini harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek.[12]

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga gagasan pokok yang berkenaan dengan hakikat dakwah Islam, yaitu : *pertama,* dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah SWT. *Kedua,* dakwah merupakan proses persuasi. *Ketiga,* dakwah

---

[11] Ridho Syahibi, *Metodologi Ilmu Dakwah,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), cet. I, hlm. 42.

[12] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyrakat,* (Bandung : Mizan, 2001), cet. 22, hlm. 194.

merupakan sebuah system yang tidak dapat dipisahkan antara *da'i. mad'u,* dan pesan dakwah (isi).[13]

2. Macam-Macam Metode Dakwah

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl : 125, telah dijelaskan tentang beberapa cakupan metode dakwah, yaitu:

a. Al-Hikmah

Kata "Hikmah" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat, bentuk masdarnya ialah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindarkan dari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.[14]

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

Hikmah diterjemahkan juga dengan maksud kebijaksanaan dan kearifan, berkaitan dengan kata hikmah yang memiliki konotasi makna dengan kebijaksanaan, menurut Buya Hamka, kebijaksanaan pada diri manusia timbul dari budi pekerti yang halus dan memiliki sopan santun. Seorang *da'i* hendaklah berusaha dengan segala kebijaksanaan yang ada

[13] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 165.
[14] M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 8.

padanya, membukan perhatian pihak objek yang dijadikan sasaran, sehingga pikiran yang tertutup menjadi terbuka kembali.[15]

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa, pengertian hikmah yang paling tepat ialah seperti yang dikatan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamanya. Hal ini tidak bisa tercapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman.[16]

Menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya "al-Kasyaf" al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghalangi keraguan atau kesamaran. Syekh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al-Qur'an, yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.[17]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u.* Al-hikmah merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis, dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

Hikmah berjalan pada metode yang realistis, dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya ketika seorang *da'i* akan memberikan

[15] M. Jakfar Puteh Saifullah, *op.cit.,* hlm. 73.
[16] M. Munir, *op.cit.,* hlm. 10.
[17] *Ibid.,*hlm. 11.

ceramahnya, haruslah memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* dalam berdakwah, karena dengan hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-lahkan dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.

Menurut al-Qahtany, metode dakwah *al-Hikmah* ini sangat cocok untuk *mad'u* dari golongan *al-sabiquna fi al khairat* yaitu kelompok *mad'u* yang cepat tanggap dalam menerima kebenaran dakwah.[18]

b. Al-Mau'idzhah Al-Hasanah

Secara Bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah.* Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adzan ya 'idz - wa 'dzan - i'dzatan* yang berarti : nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* berarti kebaikan.[19]

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikuti oleh H. Hasanuddin ialah sebagai berikut, *al-Mau'izhah al-Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

Menurut Abd. Hamid al-Bilali, *mau'izhah hasanah* ialah suatu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan

[18] Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam,* (Jakarta : Kencana, 2011), cet. 1, hlm. 204.

[19] M. Munir, *op.cit.*,hlm. 15.

memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'izhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsure bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) agar bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan, agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Prinsip dakwah dari *mau'izhah hasanah* berarti mengutamakan sifat kasih sayang, dengan cara yang benar dan memahami konsep komunikasi yang baik, karena kegiatan dakwah yang diiringi dengan pola komunikasi yang baik akan tersampaikanya pesan dakwah dengan baik

Dikutip dari Ali Mustafa Yaqub, bahwa aplikasi dakwah dengan metode *mau'izhah hasanah* seorang juru dakwah (*da'i*) harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu :

1.) Seorang juru dakwah benar-benar memperhatikan tutur kata yang baik pada saat memberikan pengajaran kepad khalayak, tujuanya agar materi yang disampaikan berkesan dalam sanubari mereka.
2.) Menghindari sikap kasar, karena sikap ini akan menimbulkan *image* negative terhadappribadinya dan memperkecil daya tarik mereka terhadap materi yang disampaikan.

3.) Tidak menyebut-nyebut kesalahan orang-orang yang didakwahi, karena boleh jadi hal itu dilakukan atas dasar ketidaktahuan atau dengan niat yang baik.[20]

c. *Al- Mujadalah Bi al lati hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata *"Jadala"* yang berarti memintal, melilit. Apalagi ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa ala* menjadi "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan *mujadalah* = perdebatan.[21]

Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang-orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapak guna meyakinkan lawanya dengan menguatkan pendapatnya dengan argumentasi yang disampaikan

Dari segi istilah, terdapat beberapa pengertian *al Mujadalah.* Yaitu upaya bertukar pendapat yang dilakuak oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.[22]

Konsep bertukar pikiran yang baik sebagaimana diinginkan Al-Qur'an, bahwa umat Islam benar-benar memperhatikan faktor psikis lawan bicara, di sini cenderung mengarah kepada orang-orang diluar Islam. Perkembangan zama yang semakin maju, tantangan untuk Islam semakin besar, tantangan ini tidak hanya dari sisi amaliyah (*muamalah*) dalam dimensi ilmu pengetahuan. Tetapi umat Islam ditantang dengan

[20] M. Jakfar Puteh Saifullah, *op.cit.,* hlm. 79.
[21] M. Munir, *op.cit.,* hlm. 17.
[22] *Ibid.,* hlm. 18.

pembuaktian kebenaran ideology, dengan cara memunculkan persoalan-persoalan baru sekitar teologi yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip Aqidah (keimana) umat Islam.

Oleh jarena itu *da'i* dituntut untuk benar-benar bersikap bijaksana dalam menanggapi persoalan yang timbul, terutama kesiapan fisik dan mental disaat berdialog.

Berkaitan dengan dialog yang baik, dapat dilihat dalam penyataan Yusuf Al-Qardhawy sebagaimana dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub, bahwa dalam berdiskusi itu ada dua konsep metode, yaitu metode yang baik (*hasan*), dan metode yang lebih baik (*Ahsan*). Al-Qur'an menggariskan bahwa metode yang sangat sesuai ialah metode *ahsan*, metode ini menyebutkan segi-segi persamaan antara piha-pihak yang berdiskusi, dari situ selanjutnya dibahan masalah-masalah perdebatan kedua belah pihak sehingga tercapai segi-segi persamaan.[23]

Metode *Al- Mujadalah Bi al lati hiya Ahsan* dalam dakwah tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri, ia lebih ditujukan sebagai wahana (*wasilah*) untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah SWT. Dakwah melalui pendekatan ini sangat tepat diterapkan kepada *mad'u* yang masih dalam pencarian kebenaran, tapi bukan untuk kelompok awam.[24]

[23] M. Jakfar Puteh Saifullah, *op.cit.,* hlm. 82.
[24] Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *op.cit.,* hlm. 206.

D. Musik dan Hukumnya dalam Islam

Dakwah dijalan Allah SWT dapat dilakukan dengan menulis, membangun lembaga pendidikan, ceramah di pusat keilmuan, atau melakukan khotbah jumat di masjid. Ada pula yang melakukan dakwah dengan kalimat thayibah, pergaulan yang baik, bahkan ada yang berdakwah melalui seni, baik seni suara maupun seni musik.[25]

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang tersusun sedemikian rupa hingga menyandang irama, lagu, dan keharmonisan.

Pada zaman penjajahan, lagu-lagu dan pujian merupakan media yang bisa menumbuhkan ketenangan dan keberanian. Pada zaman Rasulullah SAW pernah suatu ketika dua kali pasukan tentara Islam dipukul tentara Quraish, Rasulullah sempat meminta dikumpulkan penyanyi-penyanyi terbaik dengan meminta Hindun menjadi *lead vocal*-nya. Dengan segala rida-Nya, dalam perang yang ketiga kalinya akhirnya dimenangkan pasukan Islam.

Dakwah melalui seni musik atau suara bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam, seorang sufi besar darin Persia, Maulana Jalaludin Rumi, beliau sering melantunkan syair-syair pujian kepada Allah SWT seperti halnya sebagian dari walisanga yang menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan menggunakan alat musik gamelan yang dipandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri.

---

[25] Yusuf Qardhawy, *Retorika Islam,* (Jakarta : Khalifa , 2004), hlm. 17.

Dakwah melalui seni musik memang sangat banyak dilakukan oleh Islam Indonesia, dengan mengusung lirik-lirik keislaman dari berbagai jenis aliran musik, yaitu: nasyid, qasidah, marawis, dangdut, pop, bahkan musik beraliran keras seperti rock juga dapat dijadikan media dakwah.

1. Hukum Musik dalam Islam

Para ulama Islam salaf maupun khalaf, mempunyai pemahaman yang beragam memandang hokum musik ada yang mengharamkan ada juga yang membolehkan.

a. Ulama yang Mengharamkan

1.) Imam Malik bin Anas, ketika ia ditanya tentang nyanyian, beliau menjawab, "sesungguhnya yang melakukan dikalangan kita hanyalah orang fasik jika seorang membeli budak, lalu ia mendapatkannya sebagai penyanyi, maka ia berhak mengembalikannya dengan alasan cacat."

2.) Ibnul Qayyim al Jauzi berkata, "sisi penunjukan dalil (keharaman alat musik) bahwa *al-ma'zif* adalah alat music semuanya, tidak ada perselisihan para ahli bahasa dalam hal ini. Seandainya hal ini halal, niscaya Nabi tidak mencela mereka terhadap kehalalannya.[26]

3.) Ulama yang Membolehkan

1.) Imam Ghazali, dengan ungkapan yang terkenal, "barang siapa yang tak haru oleh musim semi dengan bunga-bunganya, atau

[26] Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.140.

gambus dengan senarnya, maka komposisi orang tersebut tidaklah sempurna, fitrahnya berpenyakiy parah yang tiada obatnya.

2.) M. Quraish Shihab berpendapat, "tidak ada larangan lagu didalam Islam. Bukankah Nabi SAW pertama kali tiba di Madinah, beliau disambut dengan nyanyian. Ketika perkawinan Nabi juga merestui nyanyian yang menggambarkan kegembiraan. Yang terlarang adalah mengucapkan kalimat-kalimat, baik ketika menyanyi ataupun berbicara yang mengandung makna-makna yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.[27]

3.) Yusuf Qardhawi mengatakan, sebagian dalil yang menunjukkan kebolehannya bahwasanya para sahabat suka menyanyi syair-syair pada acara tertentu seperti pada waktu membangun masjid Nabawi dan ketika membuat parit pada perang Azhab. Tidak diragukan lagi kita telah mendapat syair-syair yang banyak dinyanyikan oleh para pahlawan di medan perang, mereka membangkitkan semangat dengan syair-syair tersebut dengan mengikuti syair yang dinyanyikan oleh Abdullah bin Rawahah pada peperangan Rum di Mekkah.

2. Kriteria dalam Bermusik

[27] *Ibid.*, hlm.142.

Pada dasarnya esensi music adalah bunyinya, sedangkan syair semata-mata hanyalah pelengkap. Jika syair dianggap yang terpenting, dan syair dilagukan maka syair tersebut dikatakan *musical,* tetapi statusnya tetap sebagai syair, sementara musiknya kombinasi dari lagu dan syair, bermusik hendaknya memperhatikan beberapa hal, yaitu :

a. Syair tidak bertentangan dengan syariat. Tidak semua lagu diperbolehkan menurut suariat Islam, lagu yang diperbolehkan adalah lagu yang syair-syairnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, akidah, syariah. Dan akhlak.
b. Seharusnya nyanyian tersebuttidak disertai dengan sesuatu yangf mengramkan, seperti minuman keras, narkoba, diiringi penyanyi latar yang seksi dan sebagainya.
c. Gaya menyanyikan lagu tidak mengandung maksiat, cara menyanyikan lagu sangat menentukan status hokum lagu itu sendiri, kadang tema syairnya religi, tetapi cara dan gaya menyanyikanya tidak baik.
d. Tidak berlebihan dalam mendengarkanya, agama Islam mengharamkan sesuatu yang berlebihan, termasuk mendengarkan lagu.
e. Kesiapan hati yang selalu terjaga, setiap muslim menjadi *mufti* (pemberi fatwa) bagi dirinya sendiri, jika ia merasa nyanyian tersebut mengganggu nafsu syahwatnya atau malah mengundang

fitnah, maka wajib baginya menjauhi nyanyian agar terhindar dari bisikan setan.[28]

[28] *Ibid.*, hlm. 144.